

**J**ULUKAN “polisi dunia” (Global Cop) tampaknya memang pas buat Amerika Serikat. Tentu, bukan hanya karena negeri itu “hobi” nimbrung ngomongin negara lain, tapi karena kemampuan polisi mereka memang sudah teruji kualitas, profesionalisme, dan kemandiriannya.

Meningkatnya kualitas, profesionalisme, dan kemandirian kepolisian AS itu tentu bukan tanpa proses dan waktu. Upaya penegakan hukum itu, misalnya, pertama kali dimulai di AS melalui pemberlakuan sistem ronda malam. Sistem itu dikembangkan sejak awal abad XIX di wilayah timur AS. Umumnya, para peronda di koordinasi oleh para pengusaha dan masyarakat, untuk menjaga lingkungan dan usaha mereka. Di wilayah barat dan selatan AS, opsir penegak hukum lokal biasa disebut *sheriff*, yang dibiayai secara swadaya lewat pajak lokal. Dan, ketika kota-kota mulai berkembang, para peronda pun berpatroli di siang hari.

Kepolisian modern sendiri bermula dari Eropa pada abad XIX, ketika masyarakat pedesaan hijrah ke kota pada masa revolusi industri. Dengan memakai pola kepolisian London, pada 1844, Kota New York pun membentuk korps kepolisian yang beranggotakan 800 opsir. Dari situlah model kepolisian di tiap negara bagian AS ditiru dan dikembangkan.

Akan halnya organisasi kepolisian di Amerika, kendati dari semula mirip *militer*, mereka sama sekali terpisah dari Departemen Pertahanan dan Keamanan. Kepala polisi ada yang berpangkat *chief intendant* kolonel, atau *comissioner* adalah pemegang rantai komando tertinggi. Ia diangkat dan bertanggung jawab kepada gubernur negara bagian.

Sementara itu, Departemen Kehakiman, kendati tak mempunyai garis komando langsung ke kepolisian negara bagian, berfungsi sebagai koordinator dan pemberi bantuan.

Dan kepolisian lokal memiliki otonomi dalam mengatur organisasi sesuai dengan undang-undang negara bagian.

# Mengintip Profesi dan Kantong Polisi AS

Di AS, selain kepolisian, ada pula Biro Penyelidik Federal (FBI), yang merupakan instansi penegak hukum federal di bawah Departemen Kehakiman. Misi FBI adalah menegakkan hukum melalui investigasi atas pelanggaran hukum kriminal federal. Mereka pun dapat memberikan bimbingan kepada kepolisian lokal dan negara bagian, walau kadang justru terjadi persaingan di antara keduanya.

Embrio FBI sendiri lahir pada 1908, saat

salnya, saat itu bukan merupakan kejahatan federal. Namun, setelah keluar peraturan federal tentang penculikan pada 1932, FBI memperoleh wewenang menangani kasus itu. Ketika pada 1934 beberapa peraturan tentang kasus kejahatan federal keluar, Kongres pun memberikan kekuasaan kepada *Special Agent* itu untuk menangkap dan membawa senjata.

Selama Perang Dunia II, kekuasaan FBI makin besar. Seusai perang, FBI mengawasi keamanan Gedung Putih dan lembaga pemerintahan lainnya. Penegakan hak-hak sipil dan pemberantasan kejahatan terorganisasi pun mulai menjadi perhatian FBI pada 1960-an. Sedangkan pada era 1970 dan 1980, lawan mereka adalah teroris, kejahatan keuangan dan narkotik. Juga kemudian menyelidiki kasus-kasus hak asasi manusia dan bekerja sama dengan Drug Enforcement Administration (DEA) melawan peredaran narkotik di dan keluar Amerika.

Kendati wilayah operasinya di dalam negeri, FBI pun berhak melakukan investigasi ke luar negeri. Tentu saja dengan izin negara tuan rumah dan berkoordinasi dengan kementerian luar negeri serta agen-agen terkait, melalui program atase legal FBI, yang berkantor di se-tiap kedutaan besar AS. Mereka diawasi oleh International Relations Branch of the Criminal Investigative Division, dari kantor pusat FBI, yang dapat berhubungan dengan lembaga *interpol*, kepolisian negara lain, dan asosiasi penegak hukum nasional. Namun, tentu saja, semua itu bisa dilakukan karena, dengan sekitar 10.100 orang agen, FBI mengantongi anggaran tahunan sekitar US\$ 2,5 triliun!

DISADUR DARI FORUM KEADILAN

jaksa Agung Bonaparte membentuk tim investigasi tak bernama dari Secret Service, untuk menyelidiki kasus kriminal di tingkat federal. Atas perintah Jenderal Wickersam, kekuatan itu lalu ditahbiskan sebagai Bureau of Investigation pada 1909. Barn pada 1935, nama itu resmi menjadi Federal Bureau of Investigation (FBI).

Awalnya, FBI hanya meneliti kasus kejahatan seperti penipuan, kebangkrutan, dan kejahatan yang melanggar UU Antitrust. Tapi, pada Perang Dunia I, mereka mulai menangani kasus mata-mata, sabotase, pemalsuan dokumen, dan lain-lain. Lalu, ketika undang-undang tentang pencurian kendaraan bermotor nasional (The National Motor Vehicle Theft Act) lahir pada 1919, wewenang FBI pun makin luas.

Penculikan dan perampokan bank, mi-



# HUBUNGAN ANTARA POLISI DAN MASYARAKAT KENYA

**A**RTIKEL ini ditulis oleh Waithaka Waihenya, seorang Asisten Editor, dari Afrika Timur. Sebagai seorang editor dalam rubrik kolom peristiwa, Waithaka menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi di Afrika Timur. Berikut ini tulisan Waithaka yang sudah disadur dan disalin ke bahasa Indonesia:

Dalam kurun waktu hampir lima tahun, saya telah menyiapkan kolom tentang berbagai peristiwa yang terjadi di Afrika Timur di salah satu media. Saya sudah harus menentang orang-orang yang menyuarakan keluhannya terhadap polisi. Intinya, dari analisa semua artikel yang telah dimuat satu halaman penuh selama empat hari tiap minggunya hampir dari separuh artikelnya adalah mengungkapkan tentang polisi.

Banyak keluhan yang mulai terungkap, mulai dari korupsi, penganiayaan, kekejaman dan kurangnya rasa peka terhadap masyarakat. Sikap sinis masyarakat Kenya kini mulai tumbuh terhadap polisi dan peraturan yang mereka mainkan dalam lingkungan masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat Kenya memilih untuk melihat polisi sebagai musuh, bukan sebagai tempat mereka untuk mendapatkan rasa aman. Luar biasa memang, sama luar biasanya seperti suara-suara yang mengatakan bahwa "orang lain merasa lebih aman berada digenggaman penjahat yang kejam dari pada ditangan para petugas polisi."

Hubungan antara masyarakat dengan petugas kepolisian Kenya telah menjadi sangat runcing. Para petugas memandang masyarakat dengan permusuhan yang besar dan masyarakat memandang para petuggas polisi dengan penuh kecurigaan yang tinggi. Pada kebanyakan kasus, para petugas polisi tetap saja terlalu kasar kepada masyarakat, disaat masyarakat memandangnya sebagai pelindung mereka. Terlalu kasar, hingga terkadang saat mereka melihat seorang polisi melakukan suatu hal yang baik, orang yang dibantunya malah menjadi terkejut. Seharusnya, reaksi seperti itu tidak perlu terjadi.

Kenya benar-benar sudah berubah, terus dan terus berubah. Faktanya bahwa saat polisi sedang mengerjakan tugasnya dengan baik, masyarakat menganggapnya

apa yang dilihat adalah tindakan yang diluar dugaan.

Satu fakta bahwa polisi yang telah cukup mampu membuktikan bahwa pernyataan itu salah, ia menyangkal bahwa di setiap kantor polisi, pasti ada polisi jahat yang telah membawa pengaruh. Walaupun dengan maksud baik dan rasa belas kasihan yang dilakukan polisi, tetap saja mereka bagaikan elang laut yang sikapnya sangat keras seperti batu.

Yang membuat situasi menjadi begitu menyedihkan adalah ketika masyarakat mempunyai keluhan terhadap kinerja polisi dan menyampaikan semua keluhan tersebut kepada polisi yang sama. Kita mengetahui bahwa kejujuran seseorang merupakan hal yang utama, tidak hanya petugas polisi, untuk berpihak kepada rekan kerja yang saling bertentanganpun kita harus jujur. Yang pertama harus dilakukan adalah merahasiakan keluhan atau dengan mengabaikannya atau malah membuat lebih rumit kesulitan yang dialaminya.

Ketiadaan suatu badan mandiri sebagai tempat menyalurkan aspirasi masyarakat mengenai keluhannya terhadap polisi telah mempersulit untuk ditemukannya keadilan. Sebagai contoh, saat polisi menyergap penjahat untuk mengancam korban, mereka harus memperoleh suatu P3 membentuk pos polisi ditempat yang telah mereka serbu secara besar-besaran. Disaat masyarakat membutuhkan polisi, masyarakat hampir tidak mungkin mendapatkan bantuan polisi untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini dikarenakan polisi selalu tidak ada saat mereka membutuhkannya. Kasus seperti ini banyak di temukan disini.

Hal ini yang membuat ku menjadi percaya mengapa banyak orang-orang menempatkan media sebagai tempat untuk menyalurkan keluhan mereka.

Dan mereka tidaklah salah, saya dapat dengan penuh percaya diri mengatakan bahwa semua keluhan terhadap kinerja polisi menyebabkan terbentuknya FTF yakni media yang menangani keluhan dan situasi yang terjadi karena tindakan yang dilakukan dari polisi senior dan polisi dengan jabatan tinggi lainnya. Ini merupakan petunjuk baru untuk polisi yang mengarah

pada perubahan yang positif. Bahkan waktu keluhan masyarakat membumbung tinggi melawan mereka melalui media yang menyinggungnya, tanggapan yang diberikanpun mulai baik.

Dalam pandanganku, hal ini dapat mendukung polisi menyaji lebih responsif, lebih behati-hati dan mempertanggung jawabkan apa yang sudah ia lakukan. Kita masih jauh mendekati sempurna untuk mencapai hubungan yang baik antara polisi dan masyarakat. Bagaimanapun polisi sekarang ini mengetahui bahwa masyarakat tidak harus menyampaikan keluhannya pada suatu pos polisi. Ia dapat melakukan itu dengan media yang akan menempatkan masalah tersebut di dalam pendapat umum yang akan menuntut jawaban dari para polisi.

Kamu mungkin ingin tahu mengapa orang luar dibawa masuk untuk berhubungan dengan permasalahan tentang badan seperti kepolisian. Komisi pengawas keluhan media sebagai contoh terdiri atas personil media. Tetapi ada banyak perbedaan antara media dan polisi tersebut. Jika kamu disalahkan oleh media kamu dapat pergi dan memarahi editor itu. Dan jika kamu disalahkan oleh polisi, kamu harus melakukan laporan pertama kepada polisi yang sama dan harus tahu siapa yang akan dijanjikan untuk menyelesaikannya.

Mari kita menghadapi fakta itu. Polisi tidak bisa menjaga ketertiban integritas mereka sendiri. Suatu badan mandiri untuk menangani keluhan masyarakat terhadap kinerja polisi diperlukan jika hubungan antara masyarakat dan polisi mau lebih bersahabat.

EVA



Dewi Krisnawati, korban penipuan Probes dan Golden Saving

# Setengah Milyar Hilang, Ketipu Orang

**D**EWI Krisnawati (43 th) bukanlah sosok wanita yang senang berdiam diri dan menanti pemberian suami untuk kehidupan rumah tangganya. Gaya bicaranya lugas dan cepat akrab dengan siapa saja. Tentu saja, ia sosok wanita supel dan pandai bergaul. Sayang, tidak semua orang yang mengenalnya bermaksud baik. Beberapa kali, ia terjebak oleh manisnya tutur kata orang-orang yang dikenalnya. Ia menjadi korban probes, yaitu arisan bergilir yang dipimpin oleh Burhan Sofyan. Porbes belum tuntas, wanita kelahiran Bandung 12 September 1961, menderita kerugian karena bergabung dengan bisnis Golden Shopping. Belum juga urusan kelar. Eee... malah rugi lagi ketika menanamkan uangnya kepada salah satu kawannya untuk berbisnis beras. "Aduuh...pak apes aku deh," ratapnya.

Perkenalannya dengan Porbes, bermula ketika ia diajak kawannya, istri seorang dokter yang bertugas di Bandung. Dewi pun beberapa kali diajak untuk mengikuti per-

temuan-pertemuan anggota arisan bergilir. Ia begitu yakin dengan prospek bisnis tersebut. Apalagi, pertemuan itu tidak di hotel-hotel berbintang. Anggotanya juga bukan masyarakat biasa. Begitu juga dengan presentasi yang dilakukan oleh pengurus PROBES, sangat meyakinkan dirinya. Juga janji besarnya keuntungan yang akan diperoleh beberapa bulan kemudian, membuat Dewi tergiur untuk bergabung.

Bagi wanita yang tinggal di Cibogo I No. 7 Bandung ini uang tak jadi persoalan. Simpanan di Bank ia gunakan untuk modal. Belum merasa cukup, pinjam kiri kanan pun dilakukan. "Semakin banyak modal yang di tanamkan, semakin besar keuntungan yang didapat," pikirnya waktu itu. Karena berfikir demikian, wanita yang mengaku hanya sebagai ibu rumah tangga ini, jarang absen dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Porbes.

Sayang, 7 bulan kemudian ketika waktu yang dijanjikan untuk mengambil bunga dari modal yang ditanamkan tiba, pemilik Porbes mengaku bisnisnya kolaps. Uang yang di tanamkan nasabah tak bisa dikembalikan dalam waktu dekat. Janji hanya tinggal janji, bukan segepok uang yang masuk ke kantong, malah uang ditangan melayang. Dewi dan beberapa temannya hanya bisa gigit jari. "Habis mau apalagi," tuturnya.

Harapan akan kembalinya uang yang ditanamkan muncul ketika Marita, rekan senasibnya mengajaknya untuk membentuk tim 16, yakni tim yang berjuang untuk melanjutkan penipuan ini, ke pengadilan. Tim ini mengharapkan agar Burhan Sofyan pemilik Porbes diganjar sesuai dengan hukum yang berlaku. Paling tidak uang mereka bisa kembali ke tangan.

Namun kedua keinginan tersebut tak kunjung terwujud. Sampai sekarang BS masih bebas, bahkan dia dan rekannya membuka usaha serupa yang beralamat di Jl. Gunung Sahari, Jakarta Pusat. Dewi hanya bisa mengelus dada. "Kenapa orang seperti itu tidak bisa ditangkap," pikirnya.

Porbes belum juga terungkap. Tapi Dewi tak mau terbelenggu dengan pengalaman pahitnya, keinginan untuk maju terus menggebu. Ibu tiga anak ini kembali tertarik dengan bisnis Golden Shopping, yakni dengan membeli koin emas. Semakin

banyak koin terkumpul, semakin banyak pula keuntungan yang akan diraupnya. Sama seperti kasus Porbes. Setelah waktu yang dijanjikan tiba, uang pun tak kembali ke kantong. Untung tak dapat diraih, malah rugi yang datang menghampiri. "Yah...nasib kali mas," katanya memelas.

Setelah dua kali gagal mendapatkan keuntungan yang besar. Dewi mulai menyadari kelemahan dirinya yang terlalu mudah percaya dengan rayuan bisnis yang ditawarkan orang lain. Inginnya, ia *back to barak*, mengurus dapur rumah tangganya. Benar-benar menjadi ibu rumah tangga yang tinggal di rumah.

Sebulan dua bulan, ia menikmati hidupnya. Tetapi, karena dia tipe wanita modern yang tak mau hanya berpangku tangan, mulai tak betah berdiam diri. Apalagi anak-anak mereka sudah besar. Sedangkan urusan memasak, mencuci pakaian dan membersihkan rumah sudah diambil alih oleh pembantu rumah tangga. "aku ingin mencoba bisnis baru" inginnya waktu itu.

Tentu saja, ia tidak ingin gagal untuk yang ketiga kalinya. Sebab ada peribahasa mengatakan, kerbau tak terjerembab dua kali pada lubang yang sama. Apalagi manusia yang dibekali dengan akal pikiran.

Suatu waktu datanglah orang yang menawarkan kerja sama penjualan beras. Maklum, hingga kini, bisnis ini benar-benar menjanjikan. Selain itu, beras kan termasuk bahan makanan pokok di negeri ini. "nggak mungkin deh, gagal lagi," katanya. Lagi pula, bisnis ini tidak memerlukan banyak energi. Dewi hanya memberikan modal kepada seseorang untuk menjalankan usahanya.

Pada awalnya, lancar-lancar saja. Sedikit demi sedikit modal pun kembali. Dewi pun mulai tersenyum puas. Tetapi, di tengah jalan tiba-tiba mendengar beras yang baru diborongnya, dirampok orang. Usaha yang dipercayakan kepada orang lain pun bangkrut. "masak habis semua, itu kan nggak mungkin?" tanyanya. "paling-paling aku ditipu orang," katanya menambahkan.

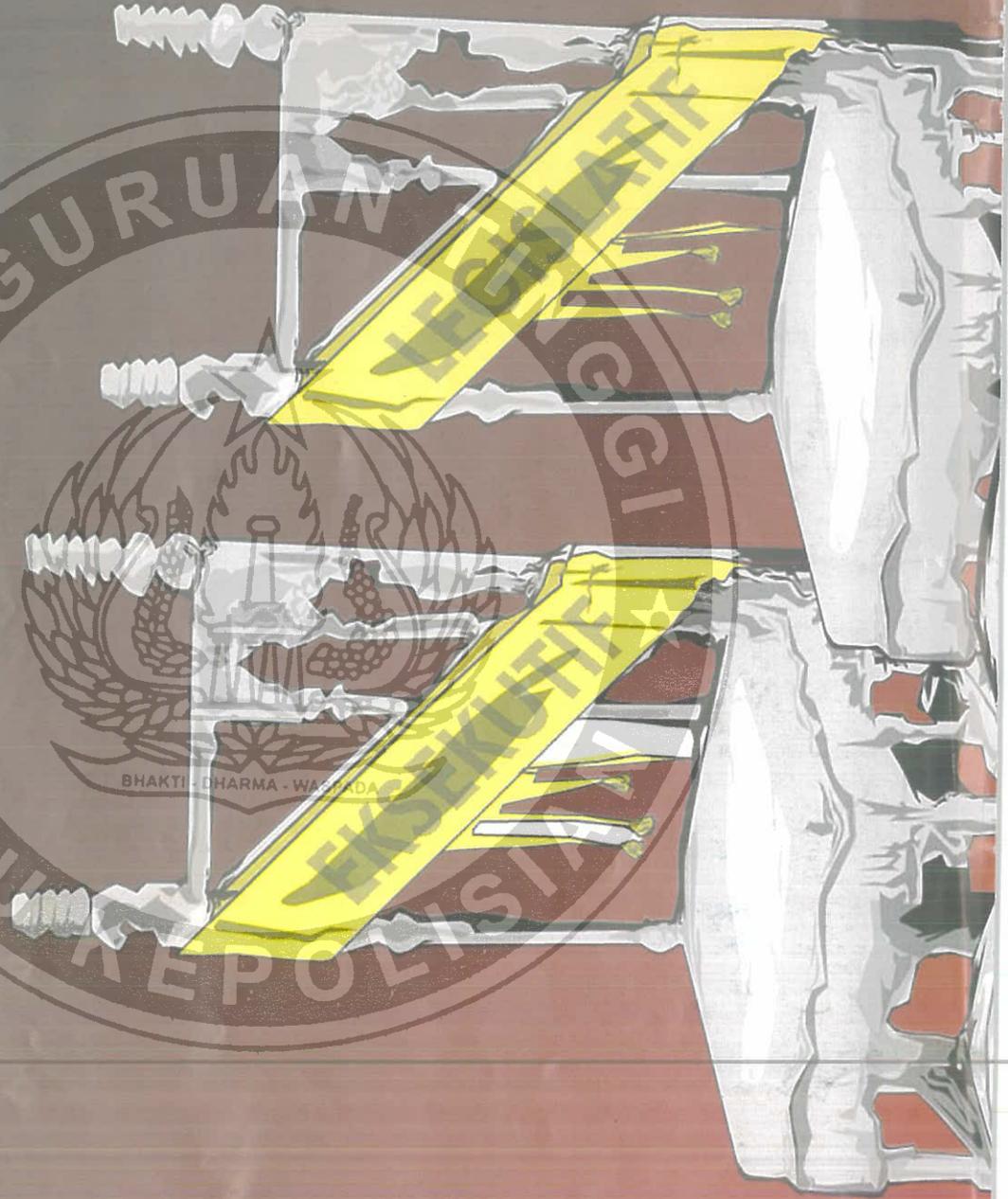
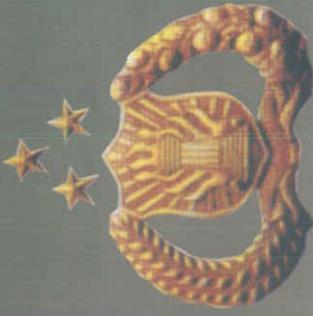
Dari ketiga usaha bisnisnya, Dewi mengalami kerugian sekitar setengah milyar. Padahal, uang tersebut tidak semuanya berasal dari kantong pribadinya, tetapi ada yang pinjam uang teman dan juga pinjam di Bank. Jumlahnya pun tak sedikit.

Tapi Dewi begitu tegar. Tiga pengalaman pahitnya tak membuatnya surut dan tak mau berusaha lagi. Baginya, Kegagalan adalah sukses yang tertunda. Berbekal dengan pengalaman itu, kini ia menggeluti bisnis penjualan jamu India. "Bukan seberapa kali anda gagal. Tetapi berapa kali anda bangkit dari kegagalan." Walaupun demikian Dewi seharusnya menganggap bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk melakukan segala sesuatu dengan lebih cerdik. Semoga tidak keluar dari mulut singa, lalu masuk lubang buaya.  YITMAN





# SUKSESKAN PEMILIHAN UMUM 2004



BONUS  
POSTER  
JAGRAJATARA



# JADWAL KEGIATAN PEMILU 2004

<p><b>MARET-APRIL 2004:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>11 Maret - 1 April : Pelaksanaan Kampanye</li> <li>2-4 April : Masa Tenang</li> <li>5 April : Pemungutan suara untuk memilih anggota legislatif (DPR/DPD) dan DPRD</li> <li>21-28 April 2004 : Penetapan dan pengumuman hasil Pemilu DPR, DPD dan DPRD secara nasional</li> <li>29-30 April 2004 : Penetapan perolehan kursi DPR, DPD dan DPRD</li> </ul> <p><b>MEI 2004:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1-7 Mei : Pendaftaran pasangan calon Presiden/Wakil Presiden ke KPU oleh Parpol/gabungan Parpol</li> <li>19 Mei : Penetapan, pemantauan nomor urut, dan pengumuman calon Presiden/Wakil Presiden</li> </ul> <p><b>JUNI - AGUSTUS 2004 :</b> Pemilu Capres/Wapres:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1 Juni-1 Juli : Kampanye Capres/wapres</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>2-4 Juli : Masa tenang</li> <li>5 Juli-2004 : Pemungutan suara dan penghitungan suara (Putaran pertama)</li> <li>26 Juli 2004 : Pengumuman hasil Pemilu tahap pertama secara nasional</li> <li>30 Juli-5 Agt : Penetapan 2 pasang calon Presiden/Wakil Presiden untuk putaran kedua</li> </ul> <p><b>SEPTEMBER 2004</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>14-16 Sept : Pemilu capres/wapres putaran kedua (jika ada)</li> <li>20 Sept : Kampanye</li> <li>20 Sept : Pemungutan suara dan penghitungan suara putaran kedua</li> </ul> <p><b>OKTOBER 2004:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>5 Okt 2004 : Penetapan dan pengumuman hasil Pemilu presiden/wapres tahap kedua secara nasional</li> <li>20 Okt 2004 : Pelantikan dan sumpah janji Presiden dan Wakil Presiden terpilih.</li> </ul>
--	--

IKI ANI LAYANAN INI DIPERSEMBAHKAN OLEH POLDAMETRO JAY



# AWAS! PEMBIUSAN MENGANCAM ANDA

**Bukan hanya penumpang bus malam yang menjadi incaran, pemilik mobil dan sepeda motor pun kerap menjadi korban kejahatan dengan pembiusan. Bahkan beberapa korban akhirnya meninggal dunia.**

**S**ERIBU jalan menuju roma, seribu jalan pula untuk melakukan kejahatan. Pembiusan terhadap korban kejahatan merupakan modus operandi yang sering dilakukan oleh para pelaku. Modus ini, memang terlihat cukup aman, karena tidak menimbulkan keributan ketika aksi terjadi. Korban dibuat tidak berdaya atau tak sadarkan diri sehingga mereka tidak melakukan perlawanan. Hanya saja para pelaku membutuhkan waktu cukup lama, untuk menunggu.

Oleh karena itu, kejahatan ini kebanyakan mengintai orang-orang yang melakukan perjalanan jauh ke luar kota. Seperti halnya yang terjadi beberapa bulan lalu di jalur Pantura. Para penumpang bus umum yang melewati jalur ini harus lebih waspada dan meningkatkan kehati-hatian selama dalam perjalanan. Di jalur "tengkorak" itu akhir-akhir ini marak aksi penggasak harta benda penumpang dengan modus operandi pembiusan.

Beberapa waktu lalu, seorang pria berusia 25 tahunan ditemukan pingsan di bus saat tiba di Kuningan. Korban tidak sadarkan diri cukup lama, bahkan oleh pihak PO Luragung ia dibawa ke rumah sakit dan dirawat di IGD Rumah Sakit Wijaya. Sayangnya, di tubuh pria korban kejahatan pembiusan itu tidak ditemukan identitas diri. Dari postur tubuhnya, pria tersebut mempunyai tinggi badan sekitar 165 cm, berambut hitam pendek, mengenakan baju kaus biru lengan pendek berkerah kuning. Korban pun akhirnya meninggal dunia.

Sebelumnya, petugas rumah sakit tersebut mengungkapkan bahwa mereka juga telah menerima dan sempat merawat pasien lelaki tanpa identitas dalam kondisi koma, seperti terkena obat bius. Korban yang diperkirakan berusia 37 tahun itu ditemukan dari dalam bus dan akhirnya meninggal

dunia pula tanpa sempat siaman.

Petugas itu juga menyebutkan kasus penemuan penumpang pingsan seperti terkena obat bius dari bus Luragung Jaya yang datang dari arah Jakarta, selama 2003 sudah mencapai belasan. Sebagian besar berhasil diselamatkan. Kapolres Kuningan AKBP Drs. Hasanuddin, M.H., didampingi Kabag Binamitra Komisaris Polisi Cecep Saefudin, B.Y., menyatakan bahwa orang-orang yang pingsan di bus itu diduga korban pencurian dengan motif pembiusan.

Berdasarkan keterangan dari sejumlah korban, obat bius diperkirakan dicampur oleh pelaku dalam minuman atau makanan ringan. Minuman atau makanan yang membuatnya pingsan bukan diperoleh dari pedagang asongan, tetapi dari orang yang baru dikenal dalam bus.



## Kendaraan bermotor

Bukan hanya penumpang bus yang rawan dengan kejahatan yang menggunakan obat bius. Pemilik kendaraan bermotor, baik mobil atau sepeda motor tak luput dari incarannya. Tetapi, pada umumnya mereka adalah para lelaki hidung belang. Pasalnya, dalam menjalankan aksinya, komplotan ini menggunakan umpan para pekerja seks komersial (PSK).

Belum lama ini, petugas reserse Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya telah ber-

hasil membekuk tiga anggota kawan perampas mobil, yang dalam operasinya memanfaatkan perempuan pekerja seks komersial (PSK). Petugas reserse telah membekuk tiga tersangka, yakni Ronny, Arman Effendi, dan Yunus, di sekitar Gondangdia, Jakarta Pusat, Jumat sekitar pukul 23.00. Mereka dibekuk berdasarkan informasi bahwa ada transaksi penjualan mobil Kijang bernomor B 1355 GR yang diduga hasil kejahatan. Dua anggota komplotan itu, Enrico dan Anik masih dalam pencarian.

Modus operandi yang memanfaatkan pekerja seks komersial ini bertujuan merampas mobil yang dikendarai lelaki hidung belang. Setelah korban bersedia kencana dengan perempuan yang ternyata anggota komplotan perampas, korban disugahi minuman yang telah dicampur obat bius. Dalam keadaan tidak sadar, korban dibuang di tempat sepi, sementara mobil beserta Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK)-nya dibawa komplotan itu untuk dijual. Namun ada salah satu korban yang tewas karena diberi minum kopi yang dicampur dengan obat bius. Mayatnya dibuang begitu saja di kawasan Ancol, Jakarta Utara.

Sedangkan bagi para pemilik sepeda motor, tukang ojeklah yang menjadi incaran empuknya. Semula, PSK itu pura-pura sebagai penumpang yang ingin diantar dengan ojek. Setelah sampai tujuan, atau kadang ditengah jalan, wanita tersebut mengaku tidak mempunyai uang untuk membayar ojeknya.

Kemudian, ia menawarkan bagian tubuhnya untuk dinikmati oleh pemilik ojek tadi. Seringkali payu dara merekalah yang boleh disentuh, sedangkan daerah lainnya tidak diijinkan oleh wanita tersebut. Selain itu, mereka juga tidak mau diajak untuk melakukan hubungan yang lebih jauh. Apalagi diajak kencana di penginapan atau hotel. Cinta ditempatlah yang mereka tawarkan.

Tak lama kemudian, si tukang ojek tak sadarkan diri setelah menikmati salah satu bagian tubuh wanita tersebut, yang telah diolesi dengan obat bius. Akhirnya, setelah siaman wanita itu raib entah kemana, juga motor ojeknya.  YITMAN



Atik Sumarno

# Menjadi Ibu Sekaligus Bapak untuk Ketiga Anaknya

**Keinginan Sumarno (almarhum) mengajak Ibunda tercintanya untuk menyaksikan peletakan batu pertama pembangunan rumahnya, di Jalan Blimbing Timur Dalam, Srandol Wetan Semarang, tak terlaksana. Maut menghadang mereka berdua di tengah jalan – mobil yang ditumpangi tabrakan.**

SEPENGGAL cerita diatas, mengisahkan saat-saat terakhir almarhum Sumarno berkumpul bersama keluarga. Meninggal dalam kecelakaan lalu lintas pada tahun 1995. Sumarno adalah seorang anggota polisi dengan pangkat Kapten.

Terakhir dinas di satuan Samapta Polda Jateng, sebagai Kasat PJR Gombel Semarang. Lulusan Akabri bagian Kepolisian 1984. Semasa hidupnya, dia pernah tugas di Irian Jaya, juga pernah ditugaskan ke Aceh. Kemudian pernah juga menjabat sebagai Danki Bri-mob Simongan, lalu pindah ke PJR. Jenazah Sumarno dan Ibunya dimakamkan di Blora, Jawa Tengah. Sumarno menikah dengan Atik pada tahun 1985, dan mendapatkan tiga orang anak.

Niat baik tidak selamanya berjalan baik. Hal itu dialami oleh almarhum Sumarno, ketika itu almarhum bermaksud menjemput Ibunya di daerah

Blora. Walaupun niat baik itu terlaksana, namun kandas di tengah jalan. Tak ada yang tahu kalau semua itu akan terjadi. Semua berjalan begitu cepat. Kejadian itu telah merubah segalanya. Schedule tidak selamanya berjalan mulus. Tatanan kehidupan rumah tangga pasangan Sumarno dan Atik yang sudah mendapatkan tiga putra pun mengalami goncangan. Kepergian Sumarno merupakan cobaan berat bagi keluarga yang ditinggalkan.

Bahkan, keluarga Marno yang berada di Blora pun begitu mendengar kabar kematian itu, sepertinya tidak percaya. Yah, semua sudah diatur. Walla-hualam.

S e b u a h rencana atau tatanan kehidupan yang telah d i r a n c a n g dengan apik, tidak selamanya akan berjalan sesuai yang diharapkan. Hanya Allah yang tahu segalanya. Dia-lah yang Maha Besar, Maha

Mengetahui apa yang ada di dunia.

Tak terasa, sembilan tahun lebih waktu berjalan. Atik beserta tiga anaknya, tetap setia tinggal di rumah peninggalan Almarhum. Menurut Atik, rumah itu mempunyai kenangan tersendiri. Konon, sebelumnya almarhum sudah menyerahkan semua pekerjaan pembangunan rumah itu kepada pemborong. Jadi, begitu almarhum meninggal pekerjaan itu sudah menjadi tanggungjawab pemborong.

“Awalnya saya nggak tahu masalah pembangunan rumah ini sudah diborong. Malah sempat mau dijual, karena saya bingung. Bagaimana dengan anak-anak yang masih kecl-kecil. Baru mau mulai bikin rumah, bapak sudah nggak ada. Tapi, setelah saya diberitahu kalau sudah ada pemborongnya, ya terus dilanjutkan,” kenang Atik.

Rumah tangga adalah sebuah kelompok kehidupan bermasyarakat yang paling terkecil, yang di pimpin oleh seorang suami. Di pundak sang suamilah kehidupan rumah tangga itu dapat diatur dan dikendalikan. Suami (red, bapak) merupakan tumpuhan bagi seorang ibu dan anak-anaknya. Jadi, wajar apabila Atik, merasakan penderitaan itu dan bingung terhadap nasib anak-anaknya. Sehingga muncul pertanyaan; mampukah Atik menjadi Ibu sekaligus bapak bagi ketiga anaknya? Jawabnya hanya Atik yang tahu.

“Mulanya saya bingung juga. Suami meninggal sementara anak-anak masih kecil-kecil. Yang pertama waktu itu baru kelas 3 SD, dan yang paling kecil baru berumur 8 bulan. Perasaan yang ada hanya rasa takut. Takut terhadap kelangsungan hidup saya dan masa depan anak-anak. Yah, karena banyaknya motivasi yang datang dari saudara dan teman-teman bapak, akhirnya saya tabah juga. Dan semuanya saya kembalikan kepada Allah SWT. Ini cobaan bagi saya. Seberat apapun





cobaan itu harus saya terima, karena datangnya dari Allah. Itu artinya, sekarang saya mendapat amanat dari Allah, yaitu untuk mendidik dan membesarkan anak-anak. Saya yakin Allah tidak akan memberikan cobaan yang berat, yang hambanya tidak mampu melaksanakan. Berangkat dari situ, saya harus tabah, harus tegar dan ikhlas menerimanya,” tutur Atik.

Akhirnya, rasa takut itu berlalu juga. Semua itu mengingatkan kita akan sebuah falsafah hidup, bahwa manusia hidup itu tidak sendiri. Tuhan pun menciptakan manusia untuk saling menyayangi satu dengan yang lain. Atik pun tidak sendiri, masih ada seorang Ibu, dan saudara-saudara yang lain, termasuk teman-teman

almarhum dari kepolisian.

Dengan adanya kesibukan serta berlalunya waktu telah mengaburkan kesedihan Atik. Toh, harus mau menerima kenyataan itu. Buktinya, Atik mau bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dia sadar kalau hanya mengandalkan uang pensiun (tunjangan istri dan anak) yang dia terima setiap bulannya sebesar 700 ribu rupiah, itu tidak cukup untuk biaya hidup. Karena itu, Atik pernah bekerja di sebuah perusahaan air mineral dengan gaji hanya 300 ribu/ulan. Kemudian karena dirasa tidak cukup dan tempatnya jauh akhirnya Atik memutuskan untuk pindah ke tempat lain.

Sekarang Atik bekerja di tempat pendidikan, yakni TK Islam Al-Azhar

Semarang, yang beralamat di Jalan Klentengsari Pedalaman Banyumanik, Semarang. Di tempat yang baru Atik merasa senang dan betah. Alasannya, karena selain dekat dengan rumah, menurutnya di TK Islam itu dia mendapatkan ajaran Islam yang mendalam. Kemudian ketika ditanya soal salary? “Lumayan, lebih baik dari tempat kerja yang terdahulu.”

Perjuangan Atik tidak sia-sia. Kini, anak-anaknya sudah beranjak dewasa. Yang pertama, namanya Robin, sekolah di SMU Negeri 3 Semarang (kelas 3). Reza, kelas satu di SMU Semesta yang berlokasi di daerah Gunungpati (Yayasan Islam, kerjasama dengan negara Turki), dan yang terkecil Gigih, masih kelas 4 SD. Diakui, bahwa perjalanan ini masih panjang. Karenanya dia senantiasa mohon doa restu kepada saudara dan teman-teman almarhum pak Marno.

Atik juga merasa senang dan mengucapkan terima kasih kepada teman-teman pak Marno yang sampai sekarang masih sangat atensi dan selalu memberikan bantuan kepada dirinya. Diantara sesama Ibu Bhayangkari, terutama teman dekat yang masih sering kontak adalah istrinya Mas Asep Kadir dan istrinya Mas Johnypol. “Saya bersyukur dan terima kasih kepada teman-teman pak Marno, yang selalu memberi bantuan. Semoga kebaikan itu mendapat pahala dan Ridho dari Allah. Dan saya juga ikut senang atas semua prestasi dan keberhasilan teman-teman pak Marno. Semoga Allah senantiasa memberikan berkat dan bimbingan agar semuanya sukses meniti karier di kepolisian,” tuturnya.  BUDI

**Anda harus memiliki sasaran jangka panjang agar tidak frustasi oleh kegagalan jangka pendek**

**-- Charles C. Noble --**



## LEMHANAS

# Menyiapkan Kader-kader Pimpinan Bangsa

**L**EMHANAS diresmikan Presiden Soekarno tanggal 20 Mei 1965. Semula, lembaga ini berada langsung di bawah kepala negara berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 37 tahun 1964, dengan gubernur pertama Mayjen TNI Wilujo Puspojudo. Tahun 1983, dengan Keppres No. 60, Lemhanas diubah menjadi pelaksana khusus di bawah Panglima ABRI. Lalu tahun 1994, lewat Keppres No. 4, pengelolaannya diserahkan kepada Menteri Pertahanan dan Keamanan. Kemudian pada tahun 2001, dengan Keppres No. 42 dan 43 mengenai perubahan struktur organisasi lembaga pemerintahan nondepartemen, gubernur Lemhanas bertanggung jawab langsung kepada Presiden.

Pada dasarnya Lemhanas merupakan jawaban atas tuntutan perkembangan lingkungan strategik baik internasional

maupun nasional yang mengharuskan adanya integrasi dan kerja sama yang mantap secara dinamis antara sipil, TNI, Polri, dan organisasi kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan negara. Pembentukan Lemhanas juga dimaksudkan sebagai salah satu urgensi nasional dalam upaya menyelamatkan dan melestarikan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan tujuan bangsa Indonesia serta kelangsungan hidup bangsa dan negara di tengah-tengah percaturan politik dunia.

Hingga kini, Lemhanas telah mampu membuktikan dirinya sebagai salah satu aset bangsa yang sangat berperan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Karya Lemhanas telah menjadi sumbangsih yang sangat berarti bagi perjalanan bangsa Indonesia, yakni dengan telah melahirkan kader-kader pemimpin nasional yang potensial, dan

menghasilkan konsep-konsep yang mewarnai kebijakan penyelenggaraan negara.

Lemhanas mempunyai Visi; menjamin keutuhan dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Misi-nya adalah menyelenggarakan;

1. Berbagai kajian yang bersifat konseptual dan strategik serta berlanjut mengenai berbagai permasalahan nasional dan internasional yang diperlukan oleh Presiden dan para penentu kebijakan nasional.
2. Di bidang pendidikan, penyiapan kader-kader pemimpin potensial tingkat nasional dan pemantapan pimpinan-pimpinan bangsa.
3. Pengembangan dan pemasyarakatan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara serta Geopolitik Indonesia diimplementasikan dalam doktrin Wawasan Nusantara dan Geostrategi Indonesia dalam doktrin Ketahanan Nasional serta sistem Manajemen Nasional Indonesia sebagai konsepsi nasional yang melandasi perumusan kebijakan pembangunan nasional dalam rangka mencegah terjadinya disintegrasi bangsa.
4. Pembinaan dan pengembangan hubungan kerja sama dan koordinasi dengan instansi-instansi terkait di dalam maupun di luar negeri, serta pelayanan informasi pada masyarakat luas dalam pelaksanaan tugas Lemhanas.

Sebagai lembaga tingkat nasional, Lemhanas mempunyai program pendidikan yang memantapkan pengembangan kemampuan kader-kader pimpinan tingkat nasional yang integratif bagi pejabat-pejabat senior terpilih baik dari TNI, Polri maupun non TNI/Polri. Adapun jenis pendidikan yang diselenggarakan di Lemhanas meliputi; Kursus Reguler Angkatan (KRA) dan Kursus Singkat Angkatan (KSA).

Lama pendidikan untuk Kursus Reguler Angkatan (KRA) adalah 8,5 bulan atau lebih kurang 37 minggu, dengan kegiatan utama yang harus diikuti oleh setiap peserta untuk mendapatkan sertifikat sesuai ketentuan yang berlaku meliputi kegiatan; Peninjauan Obyek Penting (POP), Study Strategis Dalam Negeri (SSDN), Study Strategis Luar Negeri (SSLN), Program Pilihan (PP), Olah Pemerintahan (OP), Penulisan dan Penyajian Taskap, dan seminar KRA.

Sedangkan untuk Kursus Singkat Angkatan (KSA) lama pendidikan adalah 4,5 bulan atau lebih kurang 18 minggu, dengan kegiatan utama yang harus diikuti oleh setiap peserta adalah; Study Strategis Dalam Negeri (SSDN), Penulisan dan Penyajian Taskap, dan seminar KSA. **(budi)**

